

ALWI DAHLAN DALAM LINTASAN RISET DI JURUSAN ILMU KOMUNIKASI FISIP UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Nisa Alfira, Sri Handayani
Universitas Brawijaya Jl. Veteran Malang 65145
(nisa.alfira@ub.ac.id; sri.handayani@ub.ac.id)

ABSTRACT

Prof. M. Alwi Dahlan, Ph.D was the first Indonesian who became student of the founding fathers of communication science in USA. Alwi Dahlan got his degrees from USA. He received doctoral degree from University of Illinois, USA in 1967. He was a student of James W. Carey when he did his research for dissertation titled “*Anonymous Disclosure of Government Information as Form of Political Communication*”. Alwi Dahlan then came back to Indonesia and he was working in several institutions. He became important figure who promoted communication science in Indonesia. Department of Communication Science, Faculty of Social and Political Sciences Universitas Brawijaya, especially by *Komunitas Pengkaji Komunikasi* (Community of Communication Researchers), for the last three years has developing research areas, one of them was to do research about ideas of Alwi Dahlan (later will be written as AD). This paper will describe the results of the researches, in order to show the significance of AD’s ideas in communication science.

Key words: Alwi Dahlan, *Komunitas Pengkaji Komunikasi* (Community of Communication Researchers), communication history

Pendahuluan

Kajian sejarah komunikasi (*communication history*) memiliki posisi penting dalam mengembangkan Ilmu Komunikasi. Meskipun di sisi lain, kajian ini tergolong baru dibandingkan dengan berbagai kajian lainnya dalam Ilmu Komunikasi. Perspektif sejarah komunikasi fokus pada kajian komunikasi dari perspektif sejarah.

Komunitas Pengkaji Komunikasi (KPK) adalah sebuah tim peneliti yang beranggota empat orang dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya. Komunitas Pengkaji Komunikas (KPK) beranggota empat orang dosen yaitu Antoni, Nisa Alfira, Sri Handayani dan M. Fikri AR. Sejak dirintis pada tahun 2014 oleh Antoni dan Alfira, KPK hingga kini secara intensif mengembangkan beberapa kajian melalui payung riset, yang nantinya dilakukan baik oleh dosen maupun mahasiswa di tingkat sarjana dan magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya. Riset pertama yang dilakukan di KPK adalah riset berjudul “Studi Pemikiran Ashadi Siregar tentang Pers Indonesia” (2014) yang dilakukan oleh Antoni dan Alfira. Pemikiran Ashadi Siregar dipandang penting untuk dikaji karena Ashadi Siregar merupakan figur akademisi Ilmu Komunikasi, praktisi dan pengamat pers sekaligus sastrawan. Riset ini menjadi rintisan dimulainya berbagai riset yang dilakukan oleh para anggota KPK dan mahasiswa. Tema-tema riset yang dilakukan khususnya berada dalam ranah kajian sejarah komunikasi, komunikasi korupsi, komunikasi kepresidenan, komunikasi perspektif non-Barat, komunikasi lingkungan, ekonomi media, filsafat komunikasi, dan biologi komunikasi.

Riset tentang pemikiran Ashadi Siregar dilanjutkan dengan beberapa riset lain dalam ranah sejarah komunikasi, baik dalam kajian Ilmu Komunikasi dan pers. Dalam rangka menggali sejarah Ilmu Komunikasi di Indonesia, telah dilakukan riset-riset antara lain: studi

pemikiran Prof. Dedy N. Hidayat (Aga, 2016); studi pemikiran Prof. Astrid S. Susanto (Pratiwi, 2016), studi pemikiran Prof. Jalaluddin Rakhmat (Akisa, 2017), studi pemikiran Prof. Alwi Dahlan (Laksmi, 2017; Winartono, 2017), serta riset pada universitas penyelenggara pendidikan Ilmu Komunikasi yaitu Universitas Indonesia (Nurrokhman, 2015) dan Universitas Gadjah Mada (Fujiyama, 2017), Universitas Brawijaya (El-Hakim, 2017), Universitas Sumatera Utara (Nazura, sedang berlangsung). Riset-riiset yang disebutkan juga menggunakan perspektif filsafat komunikasi, selain beberapa teori lain seperti sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*), dan beberapa teori penunjang lainnya sebagai pisau analisis.

Dalam ranah sejarah pers Indonesia, KPK dan para mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya telah merintis riset-riiset: pers Islam di Indonesia pada masa pergerakan nasional dengan studi kasus surat kabar *Fadjar Asia*, *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak* (Handayani, Alfira, Wahid, 2015), “Studi Pemikiran Tokoh Pers Indonesia: Upaya Perumusan Teori Pers Indonesia” (Antoni, Alfira dan Handayani, 2016), studi pemikiran Rosihan Anwar (Laily, 2016), Adinegoro (Octovianna, 2016), Jakob Oetama (Rachman, 2016), P.K Ojong (Illahianty, 2016), Marco Kartodikromo (Firman, 2017), Haji Misbach (Kusuma, 2017), Ishadi S.K (Kusumawardhani, 2017), Mochtar Lubis (Antoni, sedang berlangsung), Tirta Adhi Soerjo (Ad-Daraquthny, sedang berlangsung).

Khusus untuk riset berjudul “Studi Pemikiran Tokoh Pers Indonesia: Upaya Perumusan Teori Pers Indonesia” (Antoni, Alfira dan Handayani, 2016), riset tersebut merupakan riset yang didanai oleh Hibah DIKTI (2016) dengan skema Riset Fundamental. Riset tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi pemikiran para tokoh pers Indonesia dalam periode satu abad, sejak masa pergerakan nasional hingga masa Reformasi, dengan tujuan untuk menghasilkan rancangan teori pers Indonesia. Untuk mempublikasikan gagasan pentingnya kajian sejarah pers Indonesia, Antoni, Alfira dan Handayani juga telah menulis artikel berjudul “Studi Pendekatan Sejarah Komunikasi : Beberapa Catatan Pengalaman Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya” yang diterbitkan dalam prosiding Konferensi Nasional Komunikasi (KNK) ISKI Vol. 01. No. 01. 2017.

Beberapa riset dalam ranah sejarah pers Indonesia juga telah dilakukan oleh para mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya dengan strategi *performance research*. Riset-riiset tersebut memilih strategi *performance research* dengan pertimbangan bahwa (i) *performance research* memungkinkan peneliti mewujudkan tujuannya dengan mengkombinasikan riset murni dengan berbagai strategi lain khususnya strategi seni, dengan harapan agar pesan dapat tersampaikan kepada khalayak luas dengan cara yang lebih mudah dipahami, (ii) *performance research*, khususnya dengan strategi seni memungkinkan khalayak memahami hasil-hasil riset akademis melalui jalur kognitif sekaligus afektif, (iii) *performance research* memungkinkan para peneliti untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk menyebarkan gagasannya.

Di Jurusan Ilmu Komunikasi, metode *performance research* telah diterapkan untuk melakukan riset dalam ranah sejarah pers oleh dua tim mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya.¹ Tim pertama bernama *Sadajiwa*, beranggota sembilan orang mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya angkatan 2013. Tim kedua bernama *Arkamaya*, beranggota tujuh orang mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya angkatan 2013 dan 2014. Kedua tim tersebut melaksanakan riset dalam ranah

¹ Sebelum diterapkan untuk melakukan penelitian sejarah pers Indonesia, metode *performance research* pernah diterapkan di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya oleh dua orang mahasiswa yaitu Firmantoro (2016) dan Pratomo (2016). Firmantoro menyelesaikan skripsi berjudul “Mendekonstruksi Keterasingan Naskah Nusantara (Studi Poskolonialisme Berbasis *Performance Research*); dan Pratomo (2016) menyelesaikan skripsi berjudul “Televisi dan Diskursus Korupsi dalam Ekonomi Politik Media (Studi *Delphy* dan *Performance Research* untuk Merancang Konten Program Antikorupsi pada Televisi)

sejarah pers Indonesia, dengan memilih seni sebagai strategi penyampainnya. Bentuk ekspresi seni yang dipilih oleh tim *Sadajiwa*, antara lain puisi, lukisan, monolog, dan teater.

Para mahasiswa yang tergabung dalam tim *Arkamaya* menempuh strategi yang berbeda dalam usaha menyampaikan pesan-pesan sejarah pers Indonesia. Mereka melakukan ekspedisi menelusuri jejak sejarah pers Indonesia, yang diawali dengan menghadiri Festival Media dan Kongres Aliansi Jurnalis Independen yang diselenggarakan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) di Solo, 23-24 November 2017. Dalam rangkaian Festival Media hingga mengikuti pembukaan Kongres AJI, tim *Arkamaya* berkesempatan untuk melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh pers nasional seperti Ketua Umum AJI (2014-2017), Nezar Patria, Dandhy Dwi Laksono, Yosep Adi Prasetyo (Ketua Dewan Pers), Dr. Idi Subandy Ibrahim, dsb. Mereka juga mendokumentasikan beberapa lokasi penting terkait sejarah pers nasional yang ada di Solo seperti Monumen Pers Nasional.

Ekspedisi yang diberi nama “Ekspedisi Butir Tinta” tersebut dilanjutkan ke Jakarta dan Yogyakarta, untuk bertemu para pelaku pers nasional serta keluarga dan kolega para legenda pers, seperti menemui dr. Naila Karima (putri Rosihan Anwar), legenda pers Indonesia seperti Ashadi Siregar, Atmakusumah Asraatmadja, Aristides Katoppo, serta tokoh-tokoh muda seperti Debra Yatim (Tempo English), Ignatius Haryanto (Universitas Multimedia Nusantara), Kuskridho Ambardi, Ph.D dan Ana Nadhya Abrar (Universitas Gadjah Mada). Perjalanan tersebut didokumentasikan dalam film dokumenter “Ekspedisi Butir Tinta”. Kegiatan penelitian dalam rangka menerapkan metode *performance research* dilanjutkan dengan mengadakan acara “*Arkamaya*: Pemutaran Film dan Ekspedisi Jejak Tokoh Pers Indonesia” yang dilaksanakan di Galeri Raos, Batu, Jawa Timur 19-22 April 2018. Dalam kegiatan itu ditampilkan film dokumenter yang telah dibuat, serta berbagai bentuk seni seperti pertunjukan Wayang Wolak-Walik, *Secret Performance*, pembacaan puisi, pameran mural dan *wheatpaste*.

Kegiatan tersebut berhasil menarik minat lebih dari 100 orang pengunjung yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat antara lain para wartawan, mahasiswa, akademisi dan masyarakat umum. Berdasarkan observasi oleh Alfira pada pelaksanaan kegiatan, tim *Arkamaya* mendapatkan umpan balik yang positif, dimana para pengunjung menyampaikan bahwa mereka mendapat pengetahuan baru tentang sejarah pers Indonesia. Antoni, Alfira dan Handayani, mewakili Universitas Brawijaya, pernah diundang menjadi pembicara dalam forum “Lokakarya Tugas Akhir sebagai Alternatif Skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi”. Forum tersebut diselenggarakan atas kerja sama FIKOM Universitas Dr. Soetomo dan ASPIKOM Jawa Timur, bertempat di Universitas Dr. Soetomo Surabaya, 22 Maret 2018. Dalam kesempatan tersebut, kami memaparkan pengalaman Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya dalam mengembangkan metode *performance research*. Selain itu, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya juga pernah menyelenggarakan “Workshop Metode *Performance Research* dalam Riset Komunikasi” bertempat di FISIP Universitas Brawijaya pada 5 April 2018. Forum ini dihadiri oleh para mahasiswa FISIP Universitas Brawijaya di tingkat program sarjana maupun magister, dengan pembicara Yudhistira ANM Massardi, Nisa Alfira, Verdy Firmantoro dan Gema Isyak.

Dari sekian banyak ragam tema penelitian yang dilakukan KPK, tulisan ini akan berfokus pada pendeskripsian riset-riset yang dilakukan di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya seputar figur Bapak Ilmu Komunikasi Indonesia, Prof. M. Alwi Dahlan (disingkat AD). Terdapat empat riset yang telah dilakukan, yaitu oleh Handayani dan Alfira (2015), Laksmi (skripsi, 2017), Winartono (tesis, 2017) dan Warman (skripsi, 2017). Dalam penelusuran para peneliti tersebut dan sekaligus penulis, belum ditemukan riset akademis tentang figur AD — figur penting dalam perintisan dan perkembangan Ilmu Komunikasi di Indonesia— sehingga hal tersebut mendasari dilakukannya riset-riset tersebut.

Dalam proses riset, penulis artikel ini pernah terlibat sebagai dosen pembimbing khususnya dalam riset Warman (2017).

Profil Singkat M. Alwi Dahlan

Muhammad Alwi Dahlan atau lebih dikenal dengan Prof. Alwi Dahlan (AD) merupakan tokoh pelopor komunikasi pembangunan Indonesia. Pria kelahiran Padang, 15 Mei 1933 ini merupakan guru besar pada Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia. Kepakarannya di bidang komunikasi tampak pada riwayat pekerjaan, jabatan yang pernah diamanahkan kepadanya, karya penelitian dan karya tulis yang dihasilkan, pengalaman profesional, serta penghargaan yang pernah diraihnya. Bertolak pada data yang penulis peroleh tentang karya AD, baik disertasi, tulisan di Harian Kompas, jurnal ilmiah yang ditulis, AD cenderung memberi perhatian pada bidang kajian pers, jaringan komunikasi, politik dan komunikasi politik, komunikasi lingkungan, komunikasi dan informasi, serta komunikasi pembangunan.

Tinjauan Teori: Perspektif Sejarah Komunikasi

Perspektif sejarah komunikasi (*communication history*) merupakan perspektif yang dikembangkan oleh Simonson, Janice, Craig, Jackson, Jr., dkk. Keberadaan perspektif ini dianggap relatif baru di kalangan sarjana komunikasi, namun secara praktik sejarah komunikasi termasuk praktik yang telah lampau.

“From this perspective, every culture has at least some analogue to communication history—e.g., declarations from the gods or words from the leaders of earlier generations passed down through oral modes and traditions. In traditional societies these acts of remembering were not conceived of as history, nor were the practices understood as “communication,” so the analogy is imperfect. Nonetheless, the scope of communication history potentially reaches out toward the history of humanity writ large.” (Simonson, Peck, Craig, and Jackson, 2013, h. 13)

Literatur terkait perspektif sejarah komunikasi yang familiar di kalangan sarjana ataupun mahasiswa komunikasi di antaranya *Explorations in Communication and History* (editor Barbie Zelizer, 2008) dan *The Handbook of Communication History* (editor: Peter Simonson, Janice Peck, Robert T. Craig, John P. Jackson, Jr, 2013). Sementara dari tradisi Eropa, ada karya-karya James Curran, termasuk yang terbaru dari karyanya adalah karyanya yang mengulas tentang sejarah internet.

Di Indonesia perspektif sejarah komunikasi tampak digunakan dalam beberapa karya akademik di antaranya disertasi Bachtiar Aly, disertasi Yuliandre Darwis, skripsi Ignatius Haryanto, skripsi Akhmad Zaini Abar, dan disertasi Akmat Adam (Malaysia). Dari aspek kepustakaan yang selama ini menjadi rujukan pada Simonson, Michael Schudson, James Curran, Barbie Zelizer, James W. Carey. Sementara dalam konteks Indonesia, Soebagio I.N. merupakan salah satu figur yang penting diapresiasi atas ketekunannya mendokumentasikan perjalanan pers Indonesia selain Abdurahman Surjomihardjo serta Ignatius Haryanto (Antoni, Alfira, dan Handayani, 2017). Secara umum, perspektif sejarah komunikasi belum cukup kuat berkembang di Indonesia. Untuk kepentingan menggali kekuatan identitas bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan globalisasi saat ini, perlu kiranya dikembangkan perspektif sejarah komunikasi (Antoni, Alfira, dan Handayani, 2017).

Alwi Dahlan dalam Riset-riset Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya

Riset tentang AD diawali pada tahun 2015, melalui riset yang dilakukan oleh Alfira dan Handayani yang berjudul “Studi Pemikiran Komunikasi Pembangunan: Upaya Perumusan Model Komunikasi Pembangunan sebagai Unsur Pendukung *Good Governance*”. Riset ini dilakukan untuk mengidentifikasi pemikiran dalam kajian Komunikasi Pembangunan, khususnya pemikiran AD dan Prof. Santoso Hamijoyo. Keduanya merupakan figur penting dalam kajian Komunikasi Pembangunan karena telah menjadi figur akademisi sekaligus berkiprah di lembaga pemerintah yang terkait dengan pembangunan. Riset ini dilakukan dengan sumber data dokumen, berupa tulisan-tulisan tentang kedua tokoh dan tulisan yang dipublikasikan oleh kedua tokoh tersebut. Hasil riset tersebut juga telah didiseminasikan dalam forum *Conference on Media, Communications and Sociology (COMICOS) 2015* yang bertajuk *Imagining e-Indonesia: Local Wisdom in the Midst of Media Technology and Communication Policy* yang diselenggarakan oleh FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Makalah penulis dalam prosiding yang diterbitkan oleh FISIP UAJY tersebut berjudul “Komunikasi Pembangunan di Indonesia: Telaah Pemikiran M. Alwi Dahlan & Santoso S. Hamijoyo”

Dalam tulisan ini, penulis akan membahas hasil riset tersebut terutama tentang pemikiran AD dalam kajian Komunikasi Pembangunan. Penelitian tersebut menemukan terdapat ide pokok pemikiran AD dalam kajian Komunikasi Pembangunan yaitu pemerataan akses informasi, kualitas SDM, dan regulasi informasi (Alfira dan Handayani, 2015; Handayani, dkk 2015). Informasi merupakan unsur vital dalam proses pembangunan, sehingga pemerataan akses masyarakat terhadap informasi menjadi identik dengan pemerataan pembangunan. Dalam salah satu tulisannya, AD pernah mengutip Daniel Bell, yang mengungkapkan bahwa dalam masyarakat pasca industri, pengetahuan merupakan komoditi terpenting dalam masyarakat pasca industri (Alfira dan Handayani, 2015).

“Upaya pemerataan nasional untuk mengubah kesenjangan informasi dipetakan AD menjadi empat tahap (1) pemerataan akses, (2) pemerataan teknologi, (3) pemerataan prasarana komunikasi dan informasi, (4) pemerataan kesempatan berkomunikasi” (Handayani dkk, 2015, h. 22)

Tema kedua yang menjadi ide AD dalam kajian Komunikasi Pembangunan adalah tentang SDM. Dalam memandang isu SDM, AD berpendapat bahwa mempersiapkan kualitas SDM harus dilakukan dengan cara mempersiapkan kesiapan SDM untuk memasuki berbagai bidang kerja baru yang akan semakin beragam di masa depan. Upaya mempersiapkan kualitas SDM itu juga harus didukung dengan sistem politik yang baik, dimana sistem politik yang baik tersebut membutuhkan kerja sama yang baik antara elemen sipil dan militer (Handayani dkk, 2015). Tema ketiga adalah regulasi di bidang informasi. AD berpendapat bahwa peran pemerintah dalam hal regulasi sangat penting karena hal ini juga akan berkaitan dengan pemerataan akses terhadap informasi. Selain itu, di masa depan, perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) akan sangat pesat, dan negara—dalam pandangan AD—dipandang belum cukup mampu mengantisipasi hal tersebut dengan menyiapkan regulasi-regulasi yang memadai (Handayani dkk, 2015).

Riset berikutnya dilakukan oleh Laksmi (2017) berjudul “Alwi Dahlan dan Pengembangan Ilmu Komunikasi di Indonesia (Studi Pemikiran Tokoh Komunikasi Indonesia)”. Riset ini menggunakan metode fenomenologi dan menggunakan sumber data berupa wawancara dan dokumen. Laksmi (2017) melakukan wawancara terhadap sepuluh orang informan, yaitu Drs. Eduard Lukman, M.A., Prof. Djamaluddin Ancok, Ph. D., Dra. Ina Ratna Mariani, M.A., Dr. Ishadi S. K., Dr. Irwansyah., Tandyo Pradekso, M. Sc., Dr. Phil. Hermin Indah Wahyuni., Lukman Hakim, Ph. D., dan Prof. Dr. Sanggar Kanto.

Sedangkan sumber data berupa dokumen melibatkan tulisan-tulisan AD sekaligus tulisan-tulisan tentang figur AD.

Laksmi membahas keikutsertaan AD dalam berbagai organisasi, baik organisasi profesi maupun organisasi ilmiah/akademis. Melalui berbagai organisasi, AD juga mengembangkan Ilmu Komunikasi dan menawarkan perspektif komunikasi sebagai salah satu solusi atas beragam masalah sosial. AD terlibat aktif di beberapa organisasi seperti Himpunan Indonesia untuk Ilmu-ilmu Sosial (HIPIIS), Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI), *Asian Media Information and Communication Centre* (AMIC), Perhimpunan Hubungan Masyarakat (Perhumas). HIPIIS merupakan himpunan para akademisi ilmu sosial yang didirikan pada tahun 1974, yang salah satu tujuan didirikannya adalah mengimbangi kuatnya pengaruh Ilmu Ekonomi karena kuatnya kecenderungan misi pembangunan oleh pemerintah Orde Baru (Laksmi, 2017).

Riset Laksmi juga berhasil memberikan deskripsi dinamika HIPIIS, seperti misalnya ketika HIPIIS sempat mengalami kekosongan jabatan ketua umum, data tema-tema seminar HIPIIS dan tulisan-tulisan yang dihasilkan para ilmuwan yang tergabung di dalamnya. Salah satu publikasi penting yang dihasilkan oleh HIPIIS yaitu buku berjudul “Kemiskinan Struktural Suatu Bunga Rampai” (1980). Dalam buku yang berisi kumpulan dari 12 makalah yang diseminarkan setahun sebelumnya tersebut juga terdapat tulisan AD yang diberi judul “Jaringan Komunikasi Sosial di Pedesaan sebagai Saluran Pemerataan Informasi” (Laksmi, 2017). Dalam HIPIIS, AD pernah diangkat sebagai Ketua Umum HIPIIS untuk tiga periode, yaitu tahun 1984, 1986 dan 1990. Dalam perkembangan yang cukup kontemporer, Laksmi mencatat bahwa makalah AD yang diterbitkan pada Seminar HIPIIS 2015 berjudul “Catatan untuk Naskah Salman Nasution Pasang Surut Perjalanan HIPIIS (1975-2013)”

Dalam organisasi yang menghimpun para sarjana komunikasi, Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI), AD juga berperan penting. Dalam wawancara Laksmi dengan Kartosapoetro, disebutkan bahwa “Lahirnya ISKI juga tidak terlepas dari situasi tersebut dimana terdapat organisasi atau perkumpulan yang mencoba untuk mewadahi parasarjana Ilmu Komunikasi di Indonesia” (Kartosapoetro dalam Laksmi, 2017, h. 97). AD turut serta dalam pendirian ISKI bersama beberapa tokoh lain.

“Oke, tiga tokoh utama disitu adalah yang pertama Pak Alwi, Pak Alwi itu mewakili UI. Ia mewakili dosen-dosen UI. Meskipun saat itu Pak Alwi e..menjabat sebagai Asisten Menteri KLH tapi Pak Alwi juga mengajar di UI. Jadi salah satu yang memegang peran penting adalah Pak Alwi dari UI. Kemudian, Bu Astrid Soesanto, beliau dari Unpad meskipun saat itu ia berprofesi di Bappenas. Kemudian satu lagi Pak Dipo, (Gufon Dwipayana). Selain itu ada dosen lain ya, Jonathan Parapak, terus Ina Mariani dari UI. Pak Jonathan Parapak kalau tidak salah mengajar di ITB.” (Pradekso, dalam Laksmi, 98)

AD dipilih menjadi ketua umum sejak masa awal berdirinya ISKI pada tahun 1983, dan menjabat hingga pada tahun 1991. Jabatan Ketua Umum ISKI digantikan oleh Prof. Astrid Soesanto pada tahun 1991 melalui Kongres ISKI kedua yang dilakukan di Surabaya (Laksmi, 2017). Dalam perkembangan kontemporer, AD pernah menyampaikan orasi di forum Konferensi ISKI 2013 yang bertempat di Padang. Dalam catatan Laksmi, menurut AD:

“Tantangan Ilmu Komunikasi adalah konvergensi yang tinggi antara ilmu komunikasi, teknologi dan kontrol. Komunikasi menurut AD dapat menjadi penentu dalam berbagai dimensi kehidupan bisa dipahami sebagai ilmu yang bersifat antardisiplin. Menanggapi pemilu, Ia mengatakan, sikap para calon presiden dan calon legislator harus diketahui

pemilih. Misalnya, sikap merekaterhadap rokok, pro atau kontra atas regulasi promosi rokok” (Laksmi, 2017, h. 101)

Di lingkup internasional, AD juga berperan penting dalam pengembangan ilmu melalui partisipasinya dalam *The Asian Media Information and Communication Centre Inc. (AMIC)*. AMIC merupakan organisasi nirlaba yang didirikan pada tahun 1971. Kantor pusat AMIC sempat bertempat di Singapura, namun kemudian berpindah ke Filipina. AMIC secara reguler mengadakan seminar dan konferensi internasional, mengundang kehadiran para akademisi dan praktisi komunikasi dari berbagai negara. Pada tahun 2017, penulis berkesempatan mengikuti *The 25th AMIC Annual Conference dengan tajuk “Rethinking Communication in A Resurgent Asia”* yang bertempat di Mirriam College, Quezon City, Filipina 27-29 September 2017. Penulis menyajikan makalah berjudul *“Press Ethics in Indonesia (A Study of The Perspective of Communication History)”*, yang ditulis oleh Antoni, Handayani dan Alfira. Makalah tersebut juga disusun dalam perspektif sejarah komunikasi, dengan mengangkat etika komunikasi khususnya masalah pornografi dalam kasus di Indonesia pada tahun 1950-1990.

Berdirinya AMIC juga tidak dapat dilepaskan dari partisipasi aktif Rosihan Anwar, figur jurnalis legendaris Indonesia. Rosihan Anwar ikut mendirikan AMIC dan sekaligus menjabat dalam dewan direksi AMIC, hingga kemudian digantikan oleh AD yang menjabat *vice chairman* AMIC pada tahun 1996-1998 (Laksmi, 2017). Dari hasil wawancara Laksmi dengan Hermin Indah Wahyuni, Ph.D selaku *country representative of AMIC* dari Indonesia, AD diberikan penghargaan dari AMIC ketika konferensi AMIC diselenggarakan di Yogyakarta pada tahun 2013 karena “AD merupakan sosok yang penting dalam pengembangan Ilmu Komunikasi di Indonesia dan pengabdianya yang patut diteladani” (Laksmi, 2017, h. 111). Melalui berbagai organisasi tersebut, AD secara aktif mengembangkan Ilmu Komunikasi dan menawarkan berbagai solusi atas masalah-masalah sosial dari perspektif Ilmu Komunikasi.

Laksmi juga menggunakan sumber data dokumen untuk mengidentifikasi bidang-bidang kajian yang diberi perhatian oleh AD. Laksmi menemukan bahwa tulisan-tulisan AD mengarah pada beberapa bidang, seperti pers/jurnalistik, teknologi komunikasi, globalisasi, periklanan, komunikasi jaringan, kependidikan, pemerataan pembangunan, kependudukan, riset komunikasi, social marketing, lingkungan dan komunikasi lingkungan (Laksmi, 2017). Laksmi menemukan proposisi dari penelitiannya, antara lain:

“(i) Sepak terjang AD dalam organisasi tidak dapat terlepas dari situasi, (ii) sosial, politik dan ekonomi yang terjadi pada saat itu, (iii) Modal sosial merupakan salah satu aspek yang berpengaruh pada kelangsungan organisasi yang dipimpin oleh AD, (iv) Terdapat homofili dalam jaringan komunikasi dalam organisasi HIPIIS dimana terdapat kesamaan pada aspek *acquired* yaitu latar belakang pendidikan para anggota organisasi yang yaitu para anggotanya sebagian besar merupakan lulusan perguruan tinggi Amerika, (v) Pengetahuan akan ilmu komunikasi AD dipengaruhi oleh kajian Amerika yang berparadigma positivistik, namun AD tetap terbuka dengan kajian ilmu komunikasi dengan paradigma lainnya (vi) Pemikiran AD mempengaruhi beberapa hal yang berhubungan dengan tugasnya di pemerintahan seperti dalam kementerian kependudukan dan BP7” (Laksmi, 2017, h. 188-189).

Riset ketiga dilakukan oleh Winartono (2017) dalam tesis berjudul “Membumikan Ilmu Komunikasi: Pembacaan Hermeneutik Gadamerian atas Tulisan-Tulisan Prof. M. Alwi Dahlan antara Tahun 1980-1990an terkait Kajian Komunikasi”. Winartono menggunakan

sumber data berupa dokumen, dengan metode penelitian hermeneutika Gadamerian. Winartono menemukan bahwa tema-tema pemikiran AD beragam, namun

“benang merah yang berhasil ditangkap oleh peneliti adalah bahwa nalar analisis yang tersirat dari narasi diskusi yang disajikan MAD di berbagai macam topik tulisannya adalah eklektis—memilih (manfaat) dari berbagai sumber” (2017, h. 69)

Winartono (2017) menemukan tema-tema pemikiran AD antara lain: (i) Ilmu Komunikasi sebagai kebutuhan mendasar, (ii) Ilmu Komunikasi sebagai pilar pembangunan, (iii) Ilmu Komunikasi (untuk) lingkungan, (iv) mengawal transformasi, dan (v) informasi sebagai esensi. AD juga menempatkan Ilmu Komunikasi dan riset-riset komunikasi sebagai hal penting dalam upaya pencapaian tujuan-tujuan pembangunan. Ilmu Komunikasi juga menempati peran penting, baik dalam proses-proses makro seperti pembangunan, maupun karena komunikasi juga merupakan kebutuhan dasar manusia.

Dalam pemikiran tentang komunikasi sebagai pilar pembangunan, Winartono menyebutkan pentingnya komunikasi pembangunan. AD menyoroti isu-isu pemberdayaan masyarakat, pemerataan, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), *social marketing*, pertumbuhan populasi, kemiskinan, lapangan kerja, pembangunan infrastruktur, sebagai isu-isu yang terkait dalam proses pembangunan (Winartono, 2017). Terkait dengan pemerataan, AD menyebut bahwa pemerataan penting dilakukan dalam hal, “pemerataan akses, pemerataan teknologi, pemerataan prasarana komunikasi dan informasi, dan pemerataan kesempatan berkomunikasi” (Dahlan, 1997, h. 17-19 dalam Winartono, 2017, h. 85). AD juga memberi perhatian pada Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Dalam salah satu tulisan AD, yang diteliti oleh Winartono, AD membahas Satelit Palapa. Idealnya, satelit sebagai TIK, memberikan solusi atas kesenjangan antarkelas. Satelit Palapa juga diharapkan dapat menunjang tujuan-tujuan pembangunan, dan tidak serta-merta hanya untuk memenuhi tujuan modernisasi (Winartono, 2017). Sejalan dengan penelitian Alfira dan Handayani (2015), Winartono juga menemukan perhatian AD terhadap datangnya era Masyarakat Informasi (MI). Menyongsong era MI, AD mengingatkan pentingnya pemerataan akses terhadap informasi, dengan harapan tidak memunculkan masalah-masalah sosial, politik, ekonomi yang baru (Winartono, 2017).

Tesis Winartono juga mengidentifikasi bahwa pemikiran AD salah satunya adalah tentang komunikasi (untuk) lingkungan. Lingkungan, menurut AD, menjadi aspek yang sering dipinggirkan karena lazimnya mengutamakan aspek pembangunan fisik. Winartono menyebutkan:

“*Pembangunan Berwawasan Lingkungan* adalah pilihan tepat bagi Indonesia. dalam upaya tersebut, dia juga masih menyertakan pertimbangan nilai kearifan lokal khas Indonesia, yaitu manusia harus selalu berusaha (*strives*) untuk (mewujudkan) harmoni dalam segala bentuk hubungan (*relationship*)—dengan Tuhan, manusia, dan alam” (Dahlan, 1985, h. 16-17 dalam Winartono, 2017, h. 101).

Dalam hal ini, AD mengaitkan dengan pentingnya dilakukan riset-riset oleh para ahli dari berbagai bidang, sehingga perhatian pada lingkungan menjadi hal yang tepat. Isu lingkungan juga harus dikemas dengan tepat oleh media massa. Selain itu, AD juga menyoroti bahwa media massa cenderung masih kurang memanfaatkan potensinya dalam kaitan dengan isu lingkungan, sementara media massa sebenarnya berpotensi untuk memberikan pengetahuan dan dorongan kepada masyarakat untuk terlibat dalam aksi-aksi lingkungan (Winartono, 2017).

AD juga memberi perhatian pada nilai-nilai lokal. AD menempatkannya sebagai hal penting dalam upaya-upaya pembangunan, sehingga Winartono (2017) menyebutkan bahwa AD memberikan pengaruh pada kajian komunikasi non-Barat. Winartono menulis bahwa hal ini tampak, salah satunya dalam pidato pengukuhan Guru Besar AD, “Jika bidang komunikasi terlepas dari akar sosial budaya Indonesia, maka terlepas pula seluruh khalayak Indonesia.” (Dahlan, 1997, h.20 dalam Winartono, 2017, h.132).

Riset keempat berjudul “M. Alwi Dahlan & Dunia Humaniora (Studi *Cultural Studies* Tokoh M. Alwi Dahlan dalam Dunia Humaniora)”. Riset yang dilakukan oleh Warman (2017) ini merupakan riset eksploratif dengan menggunakan metode hermeneutik untuk menafsirkan teks-teks karya AD dalam dunia humaniora, seperti dalam bentuk novelet, puisi, cerpen, film dan skenario film yang disusun oleh AD. Dokumen-dokumen tersebut (Warman, 2017) secara spesifik (i) buku kumpulan cerpen tulisan AD berjudul “*Penyombong Kelas Satu*”, (ii) film *Harimau Tjampa* (1953), *Tiga Dara* (1956), *Tamu Agung* (1956), *Asrama Dara* (1958) dan *Djendral Kancil* (1958), (iii) skenario film tulisan AD: skenario film *Asrama Dara*, *3 Dara* dan *Tamu Agung*, (iv) puisi berjudul “*Topi Badja*” (1951), (v) buku *Manusia Komunikasi Komunikasi Manusia* (2008).

Selain dokumentasi teks karya AD, sumber data penelitian Warman (2017) ini juga dari hasil wawancara dengan AD dan kolega AD. Ini dikarenakan konsekuensi dari penggunaan hermeneutik yang merupakan upaya menggali makna dengan mempertimbangkan horizon yang melingkupi teks, seperti horizon pengarang, horizon pembaca, maupun horizon teks itu sendiri (Raharjo 2008, dalam Warman, 2017).

Melalui risetnya, Warman mengungkapkan bahwa tulisan AD dalam berbagai karya sastranya merupakan potret zaman pada masa itu (tahun 1950-an). Karya AD merupakan hasil penyerapan makna yang diperoleh AD saat mengalami atau mengamati suatu kejadian atau peristiwa. Karya AD juga tampak sebagai manifestasi kepekaannya atas persoalan-persoalan yang terjadi di tengah masyarakat pada masa itu. Dari sini dihasilkan proposisi bahwa karya-karya sastra AD cenderung merepresentasikan kondisi sosial pada masanya (Warman, 2017).

AD dalam karya-karyanya diungkapkan dalam riset Warman (2017) cenderung menggunakan bahasa kiasan, banyak menggunakan pengandaian-pengandaian (analogi), dan kadang sarkas. Pun dalam setiap persoalan yang diangkat dalam cerita karya-karya sastranya selalu ditawarkan pula alternatif solusinya sekalipun tidak secara tersirat dan terkadang menggunakan bahasa yang sarkas. Sementara ragam konflik yang muncul dan menjadi fokus dalam karya-karya sastra AD di antaranya konflik antar kelas sosial, konflik politik, konflik bersenjata, konflik antar pribadi, serta konflik batin tentang kehidupan.

Dalam refleksi penulis, apa yang dilakukan AD ini bisa dikatakan sebagai bentuk *performance research* sebagai seorang sarjana komunikasi. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Saldana (2011) tentang *performance research* bahwa bagaimana video klip dan fotografi, atau segala bentuk seni seperti dalam konteks ini puisi, cerpen, film. Bentuk-bentuk seni tersebut dapat digunakan sebagai bentuk *performance research*, yang dapat menjadi ruang pendidikan, dalam rangka memutar memori kolektif yang dapat mengingatkan publik tentang isu-isu penting.

Dalam perjalanan Ilmu Komunikasi di Indonesia, AD juga merupakan salah satu figur terpenting. AD adalah orang Indonesia pertama yang menempuh pendidikan Ilmu Komunikasi di Amerika Serikat dan orang Indonesia pertama yang memperoleh gelar doktor di bidang Ilmu Komunikasi. AD belajar langsung pada figur-figur awal ilmuwan Komunikasi, seperti Wilbur Schramm, James Carey, dll. Setelah memperoleh gelar Ph.D dalam bidang Ilmu Komunikasi, AD kembali ke Indonesia, memperkenalkan dan mengajarkan Ilmu Komunikasi. AD turut mewarnai peralihan dari publisistik di Indonesia menuju era Ilmu Komunikasi. Perspektif sejarah komunikasi memungkinkan para pengkaji

komunikasi untuk meneliti berbagai peristiwa terkait komunikasi dari masa lampau. Melalui ulasan di atas, dapat diketahui bahwa AD telah menjadi bagian dari sejarah Ilmu Komunikasi dengan menyebarkan berbagai gagasan melalui tulisan-tulisan dan kiprahnya di berbagai organisasi.

Simpulan dan Saran

Membaca hasil-hasil riset yang dihasilkan di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya khususnya melalui KPK, mengantarkan penulis pada suatu simpulan bahwa AD merupakan manusia komunikasi. Komunikasi tampaknya tidak sekadar dipandang sebagai ilmu yang ditekuni dan dikaji, tetapi komunikasi hidup dalam kesehariannya. Apa yang terindera, dicermati dan dimaknai oleh AD untuk kemudian dituangkan dalam berbagai bentuk teks untuk memberikan edukasi dan penyadaran pada publik yang disajikan melalui seni seperti puisi, cerpen, serta skenario film yang akhirnya dikonsumsi oleh publik. Tulisan-tulisan dan kiprah AD juga menjadi teks sejarah yang penting bagi pengembangan Ilmu Komunikasi di masa depan. AD sangat mewarnai perkembangan Ilmu Komunikasi Indonesia. Penulis merekomendasikan untuk melanjutkan penelitian seputar pemikiran AD, untuk dapat digali lebih jauh pada tema-tema tertentu, misalnya kiprah dan pemikiran AD tentang pers Indonesia, komunikasi lingkungan, komunikasi politik, jaringan komunikasi, atau teknologi informasi dan komunikasi. Dari pemaparan di atas, penulis membaca figur AD sebagai figur yang memiliki horizon pengetahuan yang luas dan berpandangan visioner, sehingga membaca pemikiran AD dipandang selalu kontekstual hingga pada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni dan Alfira, N. (2014). *Studi pemikiran tokoh pers Ashadi Siregar tentang pers Indonesia*. (Penelitian internal, FISIP Universitas Brawijaya, 2014).
- Alfira, N. dan Handayani, S. (2015). *Studi pemikiran komunikasi pembangunan: Upaya perumusan model komunikasi pembangunan sebagai unsur pendukung good governance*. (Penelitian internal, FISIP Universitas Brawijaya, 2015)
- Antoni, Alfira, N., Handayani, S. (2016). *Studi pemikiran tokoh pers Indonesia: Upaya perumusan teori pers Indonesia*. (Penelitian Fundamental Hibah DIKTI, FISIP Universitas Brawijaya, 2016).
- Antoni, Alfira, N., Handayani, S. (2017). *Studi pendekatan sejarah komunikasi: Beberapa catatan pengalaman Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya*. Paper dipresentasikan di Konferensi Nasional Komunikasi. Jakarta: Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia.
- Handayani, S. dkk. (2015). *"Komunikasi Pembangunan di Indonesia: Telaah Pemikiran M. Alwi Dahlan & Santoso S. Hamijoyo*. Paper dipresentasikan di *Conference on Media, Communications and Sociology (COMICOS)*. Yogyakarta: FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

- Laksmi, T.S. (2017). *Alwi Dahlan dan pengembangan ilmu komunikasi di Indonesia (Studi pemikiran tokoh komunikasi Indonesia)*. (Penelitian skripsi FISIP Universitas Brawijaya, 2017).
- Saldana, J. (2011). *Fundamentals of qualitative research: Understanding qualitative research*. USA: Oxford University Press.
- Simonson, dkk. (2013). *The Handbook of Communication History*. New York: Routledge.
- Warman, A. K. (2017). *Alwi Dahlan & dunia humaniora (Studi cultural studies tokoh M. Alwi Dahlan dalam dunia humaniora)*. (Penelitian skripsi FISIP Universitas Brawijaya, 2017).
- Winartono, (2017). *Membumikan ilmu komunikasi: Pembacaan hermeneutika Gadamerian atas tulisan-tulisan Prof. M. Alwi Dahlan antara tahun 1980-1990an terkait kajian komunikasi*. (Penelitian tesis, FISIP Universitas Brawijaya, 2017).
- Zelizer, B. (2008). *Exploration in Communication and History*. London: Routledge.